

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* pada Pembelajaran Tematik Kelas VI MIN 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022

Siti Rubbaya

MIN 7 Bandar Lampung

sitirubbaya@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the increase in student learning outcomes by applying the cooperative learning model of the Power of Two type to thematic learning in class VI MIN 7 Bandar Lampung. This classroom action research uses a research method with the Jhon Elliot model with the stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class VI Al Muiz MIN 7 Bandar Lampung which involved 23 students. The object of research is the results of student learning by applying the cooperative learning model of the Power of Two type. The data was collected using tests and observations. Data analysis used descriptive quantitative data analysis techniques and qualitative data. The results of the study by applying the power of two cooperative learning model in class VI Al Muiz showed that it could improve student learning outcomes. In cycle I, it can be seen from the average test results according to the KKM (75), cycle I increased to 17 students (73.91%) who completed with an average value of 80, and cycle II increased again to 21 students (91.3%) who completed with an average value of 86.5. From the overall percentage of cycle I and cycle II, student learning outcomes increased.*

Keywords: *learning outcomes, cooperative learning, the power of two, thematic.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku. Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Sebagai perwujudan cita-cita tersebut, telah diterbitkan Undang- Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Majid, 2014: 1). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang ada di sekolah atau satuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode maupun strategi yang efektif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/menstimulus seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar (Majid, 2016: 5).

Untuk dapat menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif (Abdul Majid, 2014: 2-3). Dilihat dari perilaku belajar siswa juga akan ditemukan berbagai permasalahan. Misalnya, ada siswa yang lambat memahami isi pembelajaran, ada siswa yang tidak bisa bekerja secara kelompok, ada siswa yang tidak mampu membuat suatu kesimpulan terhadap permasalahan, dan berbagai permasalahan lainnya. Begitu beragamnya permasalahan siswa dalam belajar, sehingga para ahli pembelajaran mengembangkan berbagai strategi pembelajaran. Adanya berbagai permasalahan belajar dan tersedianya berbagai strategi pembelajaran, menuntut adanya kemampuan seorang guru untuk memadukan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik model belajar siswa (Wena, 2014: 170). Oleh karena itu, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik yang berdampak pada tingkat prestasi belajar yang dicapai siswa. Salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *The Power of Two*.

Pembelajaran *The Power of Two* adalah pembelajaran berkelompok yang digunakan untuk memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang dimana berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri (Zaini, 2008: 52). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran tematik di Kelas VI MIN 7 Bandar Lampung belum berjalan optimal. Hal tersebut berdasarkan dari hasil belajar siswa pada pra siklus belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimum, di mana pada hasil belajar pra siklus dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 23 orang, hanya 39% atau sebanyak 9 orang siswa yang mencapai ketuntasan minimum sehingga siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran tematik ini berjumlah 14 orang atau 61%.

Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus belum mencapai batas ketuntasan minimum yang disebabkan oleh beberapa faktor. Ketika proses pembelajaran tematik berlangsung, masih menggunakan metode yang berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang cenderung membosankan minat siswa sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif dan tidak aktif. Selain itu, siswa juga kesulitan memahami materi dalam pembelajaran, karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*. Penggunaan model pembelajaran *The Power of Two* ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar tematik siswa kelas VI MIN 7 Bandar Lampung akan meningkat.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik, siswa kelas VI MIN 7 Bandar Lampung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Belajar adalah proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peran penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keinginan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Menurut Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Baharuddin & Wahyuni

(2010: 12) juga mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Hasil belajar merupakan pencapaian nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu poses belajar. Sejalan dengan yang dikatakan Susanto (2013: 6) hasil belajar dapat meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa (Ahmad Susanto, 2013:5).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh objek belajar didalam satu interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya, setiap siswa ingin memperoleh hasil belajar yang baik, namun pada kenyataannya banyak siswa yang gagal. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi banyak faktor. baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan

demikian adalah “pembelajaran terpadu atau terintegrasi” yang melibatkan beberapa mata pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran membukaruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan menyenangkan. (Departemen agama, 2006: 3).

Menurut Poerwanto (dalam Rusman, 2013: 254) dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 6) siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain, 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan (Rusman, 2013: 254-255).

Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Latif, dkk. (dalam Dimiyati, 2016: 10) memberi penjelasan prinsip-prinsip pembelajaran tematik adalah: a) Tema harus berhubungan langsung dengan pengalaman hidup yang sesungguhnya, dan dibangun dari apa yang mereka sudah tahu; b) Setiap tema harus mempresentasikan konsep-konsep untuk anak, sehingga anak menemukan lebih lanjut pada tingkat yang lebih tinggi; c) Tema harus didukung oleh sumber-sumber yang

akurat; d) Pada setiap tema harus dapat membangun semua kemampuan mental anak secara terintegrasi yakni attending (perhatian), listening (mendengarkan), Observing (mengamati), remembering (mengingat), dan recalling (menceritakan kembali); e) Kegiatan pembelajaran di area melalui pengalaman langsung dengan objek nyata sehingga anak dapat melakukan percobaan, manipulasi serta kerja sama; f) Kegiatan yang diberikan harus melibatkan semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak didik; g) Setiap tema bisa direvisi dan disesuaikan dengan karakteristik anak.

Model Pembelajaran Koopeatif Tipe *The Power of Two*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Trianto (2010: 51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Rusman (2013: 202) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang struktur kelompok yang bersifat heterogen. Senada dengan pendapat Rusman, Komalasari (2011: 62) juga mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompok yang relatif heterogen. Sedangkan menurut Isjoni (2011: 14) pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok, setiap kelompok bekerja untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya dengan penuh rasa tanggung jawab.

The Power of Two (kekuatan dua kepala) termasuk bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of*

Two merupakan salah satu model pembelajaran dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran dengan anggota dua orang. Model pembelajaran kooperatif tipe the power of two ini dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Pembelajaran *The Power of Two* adalah pembelajaran berkelompok yang digunakan untuk memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang dimana berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri (Zaini, 2008:52).

Menurut Tampubolon (2014: 114), model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari pembelajaran koopertif, yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran *The Power of Two* dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah dalam pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (Zaini, 2008: 52-53) maka langkah-langkah model pembelajaran koperatif tipe *The Power of Two* dapat dikembangkan sebagai berikut.

- Langkah 1 : Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
- Langkah 2 : Guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- Langkah 3 : Guru membuat problem, dalam proses belajar guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi. Kemudian peserta didik diminta merenungkan dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
- Langkah 4 : Setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, guru membagi peserta didik berkelompok secara berpasangan kemudian meminta peserta didik untuk sharing dengan pasangannya dan membuat jawaban baru.
- Langkah 5 : Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru meminta peserta didik membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.
- Langkah 6 : Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas. Kemudian setelah dibandingkan, guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

- Langkah 7 : Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dengan demikian, dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* adalah model pembelajaran berkelompok yang berjumlah dua orang dalam setiap kelompoknya, di mana setiap siswa memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara individu dan mengambil sebuah kesimpulan jawaban secara berpasangan dan membandingkan jawabannya dengan kelompok lain untuk mendapat sebuah kesimpulan dalam memecahkan masalah.

Setiap media pembelajaran yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* menurut Al Ihwanah (2016: 106) sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran tipe *The Power of Two*
 - a) Peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari peserta didik lain.
 - b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
 - c) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari serta menerima segala keterbatasan dan kekurangannya
 - d) Membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
 - e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
 - f) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *The Power of Two*
 - a) Membutuhkan waktu yang panjang untuk memfasilitasi peserta didik menyampaikan perbedaan pendapat.
 - b) Dapat membuat pembelajaran kurang kondusif karena pembagian kelompok secara berpasangan- pasangan dan sharing antar pasangan.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam kajian teori, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI MIN 7 Bandar Lampung TP 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu upaya yang

dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di kelasnya. dan proses pengkajian masalah didalam kelas dengan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata dan menganalisis apakah ada pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Wicaksono (2022), PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajar sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Al Muiz dengan jumlah 23 siswa terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 11 orang. Adapun obyek penelitian ini adalah hasil belajar tematik menggunakan model pembelajaran *The Power of Two*. Tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Bandar Lampung, Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Setiap siklus melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi seperti yang dijelaskan Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2009: 17-21) sebagai berikut.

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini, peneliti menentukan titik focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung, sehingga pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilakukan terjadi secara realistis dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan yaitu pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan dikelas dengan menerapkan model pembelajaran tipe *The Power of Two* dalam pembelajaran tematik.

Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Tahap ke-3 yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti. Pada tahap ini, observasi dan tindakan dilakukan secara bersamaan. Hal yang menjadi titik utama dalam tahap pengamatannya itu aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ke-4 merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan dan mengevaluasi diri. Hasil refleksi selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal yang menjadi titik utama dalam kegiatan refleksi yaitu pada aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dalam pembelajaran tematik.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: 1) Tes, digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, baik pada akhir siklus I dan siklus II. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis; 2) Nontes, dalam pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik non tes, yaitu teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung. Observasi digunakan untuk melihat, mengamati dan mencatat kondisi saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian. Dokumentasi ini berupa daftar nama siswa kelas VI, daftar nilai siswa kelas VI, foto-foto aktivitas dalam pembelajaran di kelas VI MIN 7 Bandar Lampung.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dilakukan analisis hasil yang telah dicapai siswa dalam hasil tes evaluasi. Data mengenai hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif peserta didik dalam memecahkan masalah dianalisis dengan menghitung nilai akhir hasil belajar, nilai rata-rata, nilai rata-rata kelas dan tingkat tuntas belajar klasikal. Ketuntasan hasil belajar apabila siswa memperoleh skor atau nilai 75 yang akan dilihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu PBM di kelas. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa pada rata-rata kelas sekurang-kurangnya 75 dan persentase tuntas klasikal sekurang-kurangnya 75% (minimal 75% siswa yang memperoleh skor ≥ 75) dan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey, diketahui kondisi hasil belajar tematik siswa kelas VI Al Muiz masih rendah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai hasil belajar siswa prasiklus

Rata-rata	69,6
Tuntas	9
Persentase ketuntasan	39%
Tidak tuntas	14
Persentase tidak tuntas	61%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui hasil belajar pra siklus siswa kelas VI Al Muiz MIN 7 Bandar Lampung sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai yang kurang dari KKM $\geq$ 75 sebanyak 14 siswa dengan presentase sebesar 61%. Sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal hanya 9 siswa dengan presentase 39%, dengan nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 85. Kondisi ini memotivasi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Paparan Hasil Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Jadwal pelaksanaan siklus 1 dua kali pertemuan, di mana pertemuan pertama untuk membahas materi pada pembelajaran tematik tema 7 subtema 1. Kemudian, pertemuan kedua digunakan untuk mengulas sedikit materi yang telah dipelajari kemudian dilanjutkan dengan memberikan tes.

Tabel 2. Jadwal penelitian siklus I

Hari/ tanggal	Pertemuan	Materi	Alokasi
Selasa, 08 Maret 2022	Pertama	Tema 7 subtema 1 pembelajaran ke 2	5 x 35 menit
Rabu, 09 Maret 2022	Kedua	Tema 7 Subtema 1 pembelajaran ke 2 dan evaluasi hasil belajar	5 X 35 menit

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam rangka dengan mengacu pada tindakan yang yang diterapkan dengan PTK
- Membuat lembar kerja siswa berupa soal-soal yang akan dijawab siswa, soal tersebut berbentuk pilihan ganda dimana lembar kerja ini bertujuan untuk mengetahui nilai atau hasil belajar siswa.
- Menyiapkan sumber belajar
- Menyiapkan media pembelajaran
- Mengembangkan format penilaian

2. Pelaksanaan

- Guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, absensi, dan apersepsi.
- Guru kemudian memberitahukan tujuan atau arahan kepada siswa mengenai teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dan pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya proses pembelajaran hari ini yang belum dipahami siswa.
- Guru memberikan penguatan kepada siswa.

- Guru menyampaikan langkah-langka model pembelajaran *The Power of Two* kepada siswa dan diterapkan pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang dijawab secara individu.
- Setelah semua siswa menjawab pertanyaan, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompoknya berjumlah dua orang/berpasangan.
- Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing untuk menarik menjadi satu kesimpulan jawaban dari jawaban sebelumnya yang di jawab secara individu.
- Setelah semua kelompok selesai mengerjakan perintah yang telah diberikan, guru meminta siswa untuk membandingkan jawaban masing- masing kelompok dengan kelompok lainnya dan bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran .
- Guru memberikan penguatan materi dan memberikan pujian atau hadiah atas hasil persentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum mendapatkan hadiah dan menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberikan tugas rumah untuk menjawab materi yang telah dipelajari hari ini.

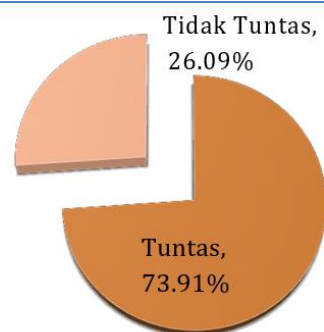
3. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, observasi dilakukan oleh guru (peneliti). Hasil observasi pada penelitian ini adalah keseluruhan kegiatan sudah terlaksana semua dan cukup baik tetapi masih ada kekurangan yaitu masih merasa malu dan malas dalam mengajukan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru, beberapa siswa masih asik bermain sendiri dan kurang memperhatikan guru. Selain itu pada saat kegiatan pembagian kelompok siswa masih ribut dan saat berdiskusi masih ada siswa yang belum mau menyampaikan pendapatnya. Pada pertemuan II peneliti memberi soal evaluasi dengan materi pertemuan I dan II. Hasil dari evaluasi siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil saat siswa melaksanakan tes pada penilaian harian (pra siklus/kondisi awal). Pada akhir siklus I ini, penelitian memperoleh dengan pasti ketercapaian kompetensi dasar secara individu, sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 . Nilai Hasil Tes Formatif Siswa Siklus I

<i>Nilai</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Jumlah Nilai</i>	<i>Persentase (%)</i>	<i>Ketuntasan</i>	
				<i>Tuntas</i>	<i>Belum</i>
100	1	100	4,35	1	-
90	5	450	21,74	5	-
80	11	880	47,83	11	-
70	5	350	17,39	-	5
60	1	60	8,7	-	1
<i>Jumlah</i>	23	1840	100	17	6
<i>Rata-rata</i>		80			
<i>Persentase</i>				73,91	26,09

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I perolehan nilai hasil tes formatif siswa telah mencapai rata-rata sebesar 80 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 73,91%. Namun, masih terdapat enam siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan, dengan rincian lima siswa mendapatkan nilai 70, dan satu siswa mendapat nilai 60. Hal ini dikarenakan keenam siswa tersebut kurang memahami perintah dalam pengerjaan soal. Dilihat dari besarnya persentase ketuntasan belajar klasikal dan rata-rata nilai yang diperoleh, pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum sepenuhnya berhasil. Besarnya persentase tuntas belajar klasikal selama siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1.
Prosentase Tuntas Belajar Klasikal Siklus I

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa persentase tuntas belajar klasikal yang diperoleh telah mencapai 73,91% dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 17 dan 6 siswa memperoleh nilai < 75 . Hal ini menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I dinyatakan belum sepenuhnya berhasil karena telah memenuhi salah satu indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang- kurangnya 75. Sedangkan untuk indikator keberhasilan lain yaitu persentase ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan sekurang- kurangnya 75% masih belum terpenuhi. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

4. Refleksi

Pada pembelajaran siklus I guru menekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan guru, diskusi dan pengamatanya seperti yang dianjurkan oleh guru dan mengerjakanya dengan sungguh-sungguh. Tetapi, pada siklus I siswa masih banyak sekali ditemukan permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh siswa di antaranya siswa kurang memaksimalkan dalam melakukan diskusi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok, masih adanya siswa yang kurang aktif menyampaikan hasil diskusi dengan bahasanya sendiri. Siswa masih perlu bimbingan dan diarahkan karena dalam pembelajaran tematik siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar.

Dari permasalahan yang telah ada, peneliti mempersiapkan solusi untuk merevisi permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya lebih aktif lagi dalam memperhatikan siswa yang kurang aktif, kreatif dalam belajar, walaupun siswa ada yang sudah cukup aktif dan kreatif dalam pembelajaran, akan tetapi siswa yang lambat dalam menerima materi yang dijelaskan maka ada bimbingan khusus dengan pendekatan yang konstruktivistik dan dilatih untuk mandiri.

Paparan Hasil Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

- Menentukan jadwal pelaksanaan siklus II
- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam rangka dengan mengacu pada tindakan yang yang diterapkan dengan PTK
- Membuat lembar kerja siswa berupa soal-soal yang akan dijawab siswa, soal tersebut berbentuk pilihan ganda dimana lembar kerja ini bertujuan untuk mengetahui nilai atau hasil belajar siswa.
- Menyiapkan sumber belajar
- Menyiapkan media pembelajaran
- Mengembangkan format penilaian

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi atau penerapan isi prencanaan yaitu menggunakan tindakan kelas yang dilakukan guru berikut ini.

- Guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, absensi, dan apersepsi.
- Guru kemudian memberitahukan tujuan atau arahan kepada siswa mengenai teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan

kesempatan kepada para siswa untuk bertanya proses pembelajaran hari ini yang belum dipahami siswa.

- Guru memberikan penguatan kepada siswa.
- Guru menyampaikan langkah-langka model pembelajaran *The Power of Two* kepada siswa dan diterapkan pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang dijawab secara individu.
- Setelah semua siswa menjawab pertanyaan, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa klompok yang masing-masing kelompoknya berjumlah dua orang/berpasangan.
- Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing untuk menarik menjadi satu kesimpulan jawaban dari jawaban sebelumnya yang di jawab secara individu.
- Setelah semua kelompok selesai mengerjakan perintah yang telah diberikan, guru meminta siswa untuk membandingkan jawaban masing- masing kelompok dengan kelompok lainnya dan bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran. .
- Guru memberikan penguatan materi dan memberikan pujian atau hadiah atas hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum mendapatkan hadiah dan menjelaskan kembali hasil diskusi siswa tersebut kemudian memberikan kesempatan seorang siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberikan tugas rumah untuk menjawab materi yang telah dipelajari hari ini.

3. Observasi

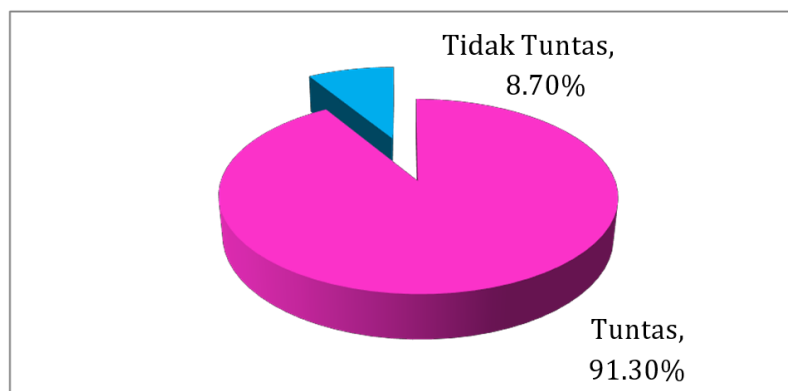
Tahap observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan saat siklus I. Meningkatnya aktivitas belajar siswa menandakan bahwa siswa dan guru telah melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Siswa sudah lebih fokus ke pembelajaran dan tidak mengobrol lagi di dalam kelas. Disamping itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan respon siswa terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two*, siswa lebih aktif dalam menyampaikan hasil diskusi bahkan ada beberapa siswa yang memberikan pendapatnya sendiri terkait masalah yang diutaran guru. Pada pertemuan II peneliti memberi soal evaluasi dengan materi pertemuan I dan II. Hasil dari evaluasi siklus II menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil saat siswa melaksanakan tes pada siklus I. Pada akhir

siklus II ini, penelitian memperoleh dengan pasti ketercapaian kompetensi dasar secara individu, sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Nilai Hasil Tes Formatif Siswa Siklus II

	Jumlah	Jumlah	Persentase	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum
100	5	500	21,74	5	-
90	7	630	30,43	7	-
80	9	720	39,12	9	-
70	2	140	8,7	-	2
Jumlah	23	1990	100	21	2
Rata-rata		86,5			
Persentase (%)				91,30	8,70

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes formatif siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus I, hasil tes formatif yang diperoleh siswa belum sepenuhnya berhasil karena nilai persentase tuntas belajar klasikal belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Pada siklus II, hasil yang diperoleh yakni rata-rata nilai yang diperoleh meningkat dari 80 menjadi 86,5 dan persentase tuntas belajar klasikal dari 73,91% menjadi 91,3%. Besarnya persentase tuntas belajar klasikal selama siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2.
Persentase Tuntas Belajar Klasikal Siklus II

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa persentase tuntas belajar klasikal pada siklus II dinyatakan tinggi dan meningkat dari siklus I, yaitu sebesar 91,30%, dari 23 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 21 siswa dan 2 siswa memperoleh nilai < 75 . Belum tuntasnya siswa dalam tes dikarenakan siswa kurang memahami soal yang diberikan dan lamban dalam mengerjakan. Selain itu, ketika siswa yang lain sudah selesai mengerjakan soal, siswa tersebut gugup pada saat mengerjakan soal, sehingga jawaban yang ditulis asal-asalan. Hal itu menyebabkan kedua siswa tersebut tidak tuntas dalam pembelajaran tematik.

4. Refleksi

Secara umum pada siklus terakhir ini proses pembelajaran sudah baik. Terjadi peningkatan aktivitas peserta didik dan terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan walaupun masih 2 orang siswa yang tidak tuntas, tetapi secara keseluruhan hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat hasil belajar siswa kelas VI Al Muiz MIN 7 Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah melakukan tindakan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two*, peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari hasil nilai siklus I dan siklus II. Pada Pra Siklus, banyak siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas. Dari 23 siswa, besarnya siswa yang tidak tuntas pada pra siklus berjumlah 14 siswa dengan persentase 61%, sedangkan siswa yang tuntas hanya 9 siswa dengan persentase 39%. Oleh karenanya, hasil belajar siswa kelas VI Al Muiz MIN 7 Bandar Lampung sebelum melakukan tindakan, masih tergolong rendah. Namun, setelah dilakukannya tindakan dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* hasil belajar siswa pada siklus I meningkat. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM meningkat yaitu berjumlah 17 siswa dengan presentase 73,91%, sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 6 siswa dengan persentase 26,09%. Hal itu membuktikan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Saat melakukan tindakan pada siklus I ternyata masih ada 6 siswa yang hasil belajarnya belum tuntas maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya yaitu melakukan tindakan siklus II.

Setelah melakukan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat. Hal tersebut terbukti dengan siswa yang hasil belajarnya tuntas meningkat menjadi 21 anak dengan presentase 91,3% sedangkan siswa yang hasil belajarnya masih belum tuntas turun menjadi 2 siswa dengan presentase 8,7%. Setelah melakukan observasi ternyata diketahui penyebab 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dikarenakan siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari memang memiliki kemampuan yang rendah dan agak lambat untuk menerima materi pelajaran, yang menyebabkan hasil belajarnya masih belum tuntas atau belum mencapai KKM. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh 2 siswa tersebut, guru memberi remedial kepada 2 siswa tersebut, remedial bisa dikerjakan di rumah maupun di sekolah, 2 siswa tersebut juga diberi bimbingan belajar

agar kedua siswa tersebut bisa menerima materi dengan cepat dan tidak tertinggal oleh teman-temannya.

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Power of Two* dapat membawa perubahan pada siswa dan situasi serta kondisi kelas. Perubahan yang terjadi seperti siswa menjadi lebih aktif dan mulai berani menyatakan pendapatnya. Tidak hanya itu, dengan dibentuknya kelompok, siswa jadi belajar bekerja sama dan belajar berfikir kritis pada saat memecahkan masalah sehingga siswa lebih fokus terhadap pembelajaran. Penggunaan metode *The Power of Two* membuat siswa tidak merasa bosan, malu atau takut pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depertemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.
- Dimiyati, Johni. (2016). *Pembelajaran Terpadu: Untuk Anak Raudhatul Athfal dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang- Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003
- Wena, Made. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam. et all. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.